

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Sense of place pada kampung Cicukang

Pengamatan pada kampung Cicukang dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana persepsi yang dihasilkan melalui pengamat dan juga beberapa responden warga kampung. Pengamatan dilakukan dengan menyusuri beberapa rumah warga dan juga ruang public yang terdapat di kampung. *Sense of place* dari kampung Cicukang dapat dideskripsikan melalui persepsi pengamat dan responden terhadap lingkungan fisik yang ada. Setiap elemen yang ada pada kampung dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan ruang ataupun keberadaan dari kampung Cicukang.

Berdasarkan pengamat dan responden ketika berada di jalan utama kampung, terdapat beberapa warung di sepanjang jalan utama sehingga membuat terbentuknya titik – titik kumpul warga. Beberapa rumah yang memiliki teras di depannya, menjadi ruang yang sering dimanfaatkan warga untuk berkumpul. Di sepanjang jalan utama nampak beragam rumah warga yang memiliki beragam fasad maupun ketinggian rumahnya. Rumah warga yang terletak di sepanjang jalan utama menciptakan suasana yang berbeda dengan adanya lukisan pada beberapa dinding rumah warga. Tidak hanya lukisan, tetapi keberagaman warna masing – masing rumah membuat suasana di kampung Cicukang berbeda. Aktivitas warga banyak juga dijumpai di sepanjang jalan utama. Terdengar warga yang berinteraksi dengan tetangga lainnya, suara kendaraan motor yang melintas, maupun suara pedagang makanan yang sedang berjualan. Pada jalan utama memiliki lebar 3 meter sehingga menjadi cukup padat karena menjadi pusat seluruh kegiatan warga. Ketika berjalan sepanjang jalan utama, maka pada pagi hingga sore hari akan selalu ditemukan jemuran pakaian milik warga yang terdapat di pinggir jalan. Ini merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas dari warga dimana mereka sering memanfaatkan satu tempat bersama untuk melakukan aktivitas mereka masing – masing. Namun dengan adanya kereta api yang sering melewati kampung Cicukang, suasana yang diciptakan menjadi cukup bising dan menambah polusi udara. Warga yang sudah bertahun –

tahun tinggal di kampung ini, lama – lama menjadi terbiasa dengan situasi yang ada dan tetap dapat menikmati kehidupan di kampung ini.

Pengamat berjalan di sepanjang jalan utama, kemudian berbelok ke suatu gang yang memiliki lukisan pada dindingnya. Lebar jalan yang sangat terbatas namun menjadi akses utama untuk pejalan kaki maupun kendaraan motor. Kondisi di sekitar gang dapat dijumpai dinding rumah tetangga maupun teras rumah warga. Berdasarkan pengamat dan responden yang berada di sekitar gang kampung Cicukang, adanya teras pada masing – masing rumah warga menjadi suatu tempat dimana warga dapat bermain dan berkumpul bersama. Lingkungan fisik yang sempit dan hanya berbatasan dengan dinding rumah tetangga, namun warga tetap dapat merasa nyaman berada di sini. Beragam material dengan tekstur halus dan kasar nampak pada dinding rumah warga dan memberikan keberagaman tekstur pada rumah warga. Letak rumah warga yang berada lebih dalam daripada jalan utama membuat kondisi tempat tinggal tidak terlalu bising. Suara interaksi warga terdengar di sepanjang gang ini. Mereka sering berkumpul di teras rumah hanya untuk berbincang – bincang. Ketika berjalan sepanjang gang, seringkali ditemukan burung peliharaan warga yang digantung di depan rumah. Suara dari burung ini menciptakan adanya suasana yang khas ditambah dengan hembusan angin yang memberikan keteduhan.

Selain ruang – ruang jalan, pada kampung ini terdapat ruang public yang dijadikan pusat untuk melakukan kegiatan bersama. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di ruang public, lapangan terbuka yang berada di sebrang rumah warga sering dimanfaatkan terutama oleh anak – anak sebagai ruang bermain. Ruang public ini menjadi suatu ruang yang special dikarenakan berada di pinggir rel kereta api. Menuju ruang public ini, warga harus menyebrangi rel kereta api yang berjarak tidak terlalu jauh. Letak ruang ini berada lebih dalam dari rel kereta api sehingga memberikan keamanan warga dari kereta api yang lewat. Terdapat dinding sekitar dan vegetasi sebagai pembatas antara ruang public dengan lingkungan sekitarnya. Ruang public ini berhasil menjadi suatu ruang terbuka bersama karena warga, baik anak – anak maupun orang dewasa sering berkumpul dan melakukan aktivitas bersama di tempat ini.

5.1.2. *Sense of place* pada kampung Dago Pojok

Kampung Dago Pojok termasuk dalam kampung kreatif. Keberadaan kampung ini harus dapat dirasakan oleh warga sehingga mereka mau untuk tinggal dan menetap disini. *Sense of place* pada kampung Dago Pojok dapat dilihat berdasarkan persepsi sensori pengamat dan responden yang didapat melalui elemen fisik yang ada. Terbentuknya suatu kampung kota dapat dijabarkan melalui elemen yang membentuknya, yaitu jalan utama, gang, serta ruang public.

Berdasarkan jalan utama, akses menuju kampung ini pun sudah menandakan kampung kreatif melalui adanya lukisan di sekitar dinding. Ketika sudah memasuki kampung ini, hal yang langsung terlihat adalah ruang komunal dimana beberapa orang sering berkumpul disitu. Ruang komunal yang berada di jalan utama tentunya dapat menjadi suatu tempat yang menarik orang - orang untuk berkumpul. Elemen fisik yang sangat berpengaruh adalah adanya fasilitas dari kursi dan meja kayu. Selain itu, ruang komunal ini berada di bawah lantai 2 bangunan sehingga terhindar dari hujan secara langsung. Tidak hanya ditutupi lantai 2, namun juga terdapat teritis untuk pembayangan. Banyak warga yang duduk, berkumpul, dan merasakan kesejukan dari pohon – pohon yang ada disekitarnya. Jalan utama tidak hanya ditandai dengan adanya warung saja, tetapi juga material jalan utama yang digunakan adalah beton dan *paving block*. Lebar jalan utama sekitar 2 meter menjadi ruang utama yang dimanfaatkan oleh pejalan kaki maupun pengendara motor. Suasana di jalan utama kampung ini diperkuat juga dengan lukisan hasil karya warga di sepanjang jalan utama. Lukisan ini memberikan keberagaman pada kampung Dago Pojok.

Persepsi sensori yang timbul dari pengamat maupun responden menunjukkan bahwa keberadaan beberapa ruang komunal yang dijadikan tempat untuk berkumpul itu sangat penting. Adanya ruang – ruang ini didukung dengan letaknya yang ternaungi oleh teritis ataupun alantai 2 bangunan. Selain itu juga kreativitas warga sangat nampak melalui lukisan yang berada di dinding sepanjang jalan utama. Diluar dari semua elemen fisik yang ada, mayoritas yang tinggal di kampung ini masih termasuk dalam 1 keluarga besar sehingga kekeluargaan yang terlihat memang cukup terasa.

Jalan utama lalu berlanjut ke masing – masing gang yang ada di kampung. Kebanyakan gang yang ada di kampung ini bukan gang yang tertutup, namun berupa gang yang terbuka dan menuruni kontur yang ada. Setiap gang tidak banyak yang

tertutup sehingga tidak terlindung dari hujan. Proporsi juga kurang terbentuk karena tidak adanya penegasan pada dinding bangunan disekitarnya. Rumah warga memiliki beragam warna dan dekorasi. Material yang digunakan pada rumah warga pun beragam sehingga memberikan tekstur yang berbeda – beda. Ketika berjalan di sepanjang gang, terdengar beberapa warga yang sedang berbincang – bincang disambut dengan hembusan angin yang dirasakan. Pada gang terdapat beberapa ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan warga untuk berkumpul dan bermain bagi anak – anak. Masing – masing gang memiliki karakter yang berbeda – beda baik secara fisik maupun dari suasana yang tercipta. Hal ini membuat warga dapat dengan mudah mengenali lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Gang menjadi akses utama yang digunakan untuk menuju ke rumah warga. Keberagaman pada rumah warga yang membuat setiap warga mudah untuk mengenali tempat tinggalnya masing – masing.

Disamping ruang jalan yang ada, terdapat ruang public sebagai ruang kumpul utama warga. Ruang public pada kampung Dago Pojok ini terbagi menjadi tertutupi atap dan terbuka. Ruang public yang terbuka sering dimanfaatkan oleh anak – anak untuk bermain. Di sekitar ruang public terbuka ini terdapat rumah warga dengan beragam material pada fasadnya. Sebagian besar terdiri dari 2 lantai. Adanya beragam tekstur pada rumah warga menunjukkan kreativitas yang dapat dihasilkan oleh warga. Ruang public yang tertutupi atap seringkali digunakan untuk pertemuan yang lebih resmi maupun ketika sedang hujan. Terdapat meja dan kursi kayu sebagai fasilitas pelengkap. Tempat ini dapat menampung cukup banyak warga ketika ingin melakukan aktivitas bersama. Penutup atap menggunakan seng dengan tiang – tiang besi. Penutup atap disertai juga dengan pohon besar untuk melindungi dari terik sinar matahari. Pada ruang public ini, warga dapat saling berinteraksi dan suasana yang tercipta cukup nyaman. Disekitar lapangan ini terdapat pohon – pohon besar yang menambah keteduhan ketika berada di area ini. Pada ruang yang tertutupi atap, ketinggian lantai lebih tinggi dibandingkan dengan ruang terbuka sehingga terbentuk seperti panggung untuk warga dapat melakukan kegiatan pertunjukan maupun kesenian.

5.2. Saran

Dilihat berdasarkan beberapa elemen fisik yang ada di kampung Cicukang, kampung ini memiliki kreasi seni pada beberapa dinding rumah warga. Namun seiring dengan berjalannya waktu, aktivitas ini semakin hilang. Apabila aktivitas ini dapat dipertahankan dapat membuat suatu ciri dari pemukiman kampung kota yaitu dengan adanya dinding mural pada seluruh rumah warga. Keberadaan kampung ini sudah cukup dirasakan oleh warganya terlepas dari adanya kebutuhan warga yang tidak dapat terpenuhi maupun belum memenuhi standard mereka.

Pada kampung Dago Pojok, keberadaan kampung ini secara fisik sudah dapat membuat warga merasakan tempat tinggal mereka sendiri. Kesenian yang menonjol dari kampung ini cukup membuat warga bangga dengan tempat tinggalnya mereka. Namun perlu adanya pemeliharaan lebih lanjut sehingga hasil kesenian yang sudah ada tidak rusak dan tetap dapat dilestarikan. Melalui sikap yang mau peduli dengan karya seni yang ada di kampung ini dapat meningkatkan kualitas dari kampung kreatif Dago Pojok.

DAFTAR PUSTAKA

Definisi pengertian.com

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pengertian-persepsi-menurut-ahli.html> diunduh pada hari Selasa, 14 Maret 2017 pukul 11.04

Dharma, Agus (1998). *Teori Arsitektur 3*. Jakarta : Universitas Gunadarma

Landry, C. dan Bianchini, F. 1995. *The Creative City*. Bournes Green : Comedia

Munandar, S. C. Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : PT Penerbit Rineka Cipta.

Murch, Gerald M. (1973). *Visual and Auditory Perception*. Indianapolis : The Bobbs – Merrill Company, Inc.

Steele, F (1981). *The Sense of Place*. USA: CBI Publishing Company, Inc.

Talarosha, Basaria (1999). *PERSEPSI, suatu fenomena dalam arsitektur*. Karya ilmiah program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan.

Widjaja, Pele. (2013). *Kampung – kota Bandung*. Yogyakarta : Graha ilmu